

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menganalisis data yang sudah dikumpulkan. Analisis ini mengerucut pada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi *SindoTV* Kupang mengkonstruksi pemberitaan pasangan calon presiden wakil presiden Jokowi Kalla dan Prabowo Hatta pada masa kampanye.

A. Faktor *internal media*

Pada faktor internal ini peneliti membahas empat hal penting yang mempengaruhi pemberitaan calon presiden dan wakil presiden selama masa kampanye tahun 2014.

1. Orientasi Politik

Setiap wartawan memiliki orientasi politik masing-masing karena dilandasi oleh latar belakang pendidikan, ekonomi, budaya, sosial, agama dan lain sebagainya. Namun ketika wartawan tersebut memasuki lembaga tempat ia bekerja ia harus berkompromi dengan orientasi atau tujuan lembaga yang diamsukinya. Hal ini juga yang terjadi dengan para kontributor *Sindo TV* Kupang. Semua aspirasi harus disesuaikan dengan orientasi politik *Sindo TV* Kupang. Kebetulan *MNC Group* adalah payung yang mewadahi *Sindo TV* seluruh Indonesia, *RCTI*, *MNC TV*, *Global TV* dan *Koran Sindo*. Pada saat pilpres, pemilik *MNC Group*, Harry Tanoesoedibjo mendukung pasangan calon presiden dan wakil presiden Prabowo Hatta. Akhirnya sadar atau tidak sadar semua media yang berada di bawah *MNC Group* mesti menyesuaikan diri dengan kepentingan pemiliknya. Semua media di bawah *MNC Group* cenderung mendukung pasangan ini dalam pemberitaannya. Hal ini dilakukan baik dari sisi jumlah pemberitaan maupun isu yang diangkat – isu-isu positif yang dominan ketimbang pasangan calon Jokowi Kalla. Kecenderungan dukungan yang tidak netral inilah yang menyebabkan KPI sempat memberi peringatan kepada beberapa stasiun televisi masuk stasiun televisi yang bernaung di bawah *MNC Group*.

Para wartawan sadar akan tugas mereka sebagai corong penyampai informasi publik di mana kedudukan mereka diupayakan agar netral dan bila mendukung salah satu pihak maka dukungannya haruslah mendukung kebenaran namun dalam implementasi di lapangan para wartawan mau harus berdamai dengan realitas mereka. Idealisme mereka akan kerja profesionalisme jurnalistik harus disesuaikan dengan kepentingan pemilik modal melalui partai politik.

Dalam kerangka kerja profesionalisme, idealisme mereka akan tujuan berjurnalistik harus menyesuaikan diri dengan kepentingan ekonomi dan politik pemilik modal. Profesionalisme dan idealisme menjadi mantel pembalut kepentingan pemilik modal. Maksudnya, para jurnalis bekerja dengan menggunakan ritme kerja perusahaan profesional namun pekerjaannya bukan sungguh-sungguh bagi publik. Pekerjaan professional mereka dihambakan bagi kepentingan politik pemilik media bukan bagi kebenaran itu sendiri.

2) Intruksi Khusus

Dalam penelitian ini, ditemukan instruksi khusus dari biro nasional maupun daerah kepada para kontributor daerah jarang sekali terjadi namun saat pemilu presiden adakalanya, instruksi untuk meliput kegiatan pendukung atau tokoh pasangan Prabowo Hatta kadangkala terjadi. Hal ini membuktikan bahwa secara internal *MNC Group* sadar akan implikasi jika mereka secara vulgar memerintah para wartawannya untuk meliput secara khusus pasangan calon Prabowo Hatta. Pemilik media tentunya secara halus sudah “memerintah” kepada para pemimpin redaksi untuk mendahulukan kepentingan pemilik. Jika memang tidak secara langsung demikian maka dengan cara-cara halus. Di sisi lain, tentu saja para pejabat redaksi sudah tahu kewajiban mereka terhadap pemilik perusahaan. Mereka akan menggunakan bergai celah untuk bisa secara sukarela mendukung kepentingan politik pemilik media.

Jika kepentingan pemilik sudah menggorongoti puncak pemimpin redaksi maka dengan mudah pula para pemimpin redaksi bisa membimbing para jurnalis lapangan untuk menyesuaikan diri dengan kepentingan pemilik modal. Para pengelola redaksi sudah tahu bagaimana cara meluluhkan niat baik dan

profesioanalisme pekerja ruangan. Para kontributor yang belum memiliki ikatan kerja tetap ini, mau tidak mau harus menyesuaikan diri jika tidak berita mereka tidak akan ditayangkan. Jika tidak ditayangkan maka pendapat sang akan menyusut sebab sistem penggajian mereka berdasarkan berapa banyak berita yang dimuat.

3) Latar Belakang Pengelola Stasiun

Latar belakang pengelola media sangat terkait dengan orientasi politik media namun perbedaannya tentu ada. Orientasi politik media menunjukkan identitas media sebagai sebuah institusi di mana terjadi kristalisasi antara kepentingan pemilik modal, minat pengelola media dan tuntutan profesionalisme jurnalistik sementara latar belakang pengelola lebih difokuskan pada identitas pelaku media khususnya di bagian redaksi atau bagian lain media yang berkaitan dengan proses produksi berita. Dalam konteks ini tentu saja yang berkaitan dengannya adalah para wartawan di lapangan, editor, produser, dan kepala biro baik di daerah maupun nasional.

Bagian ini agak sulit melihatnya secara lebih mendalam sebab peneliti tidak dapat mewawancarai pihak redaksi *Sindo TV* Kupang. Yang bisa peneliti lakukan adalah memberi gambaran dari apa yang didapatkan melalui kontributor lapangan. Kontributor lapangan *Sindo TV* Kupang seluruhnya sarjana dan berpengalaman dalam peliputan berita maupun penulisan berita. Mereka seringkali berkontak langsung dengan biro nasional untuk mendapatkan arah peliputan atau menurut *listing* berita yang dikeluarkan *Sindo TV* sendiri. Ini berarti kapasitas mereka dalam membuat berita tidak dipersoalkan. Para kontributor pun memiliki minat politik dalam pilpres namun minat politik tersebut dituntut untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan *Sindo TV* sendiri. Para kontributor merupakan pekerja lepas walaupun mereka dapat berkomunikasi dengan biro nasional. Implikasi dari status semacam ini adalah para kontributor bisa lepas dari “tuntutan” *Sindo TV* saat meliput pasangan presiden namun itu juga berarti dua hal. Berita mereka tidak pernah ditayang yang efeknya adalah mereka tidak mendapatkan royalti atau mereka bisa dilepaskan secara halus maupun secara langsung. Secara halus berarti

membuat mereka terkatung-katung lalu mereka memutuskan sendiri untuk pergi atau secara langsung *Sindo TV* menyatakan putus hubungan kerja. Namun yang kedua ini biasanya tidak dilakukan. Alternatif lain adalah memilih untuk mengikuti ritme kerja perusahaan media yang juga berarti menundukan idealisme pribadi tentang kerja jurnalistik dan mengerjakan prosedur jurnalistik demi kepentingan pihak pemilik media. Dalam kasus peliputan berita di *Sindo TV* Kupang alternatif kedua ini yang dominan.

4) Tim Liputan

Dari hasil wawancara dengan informan dapat dianalisis bahwa wartawan selalu memberitakan sesuai dengan yang terjadi di lapangan namun mengenai proses penayangan dan penayangan itu sendiri, biro pusat yang menentukan. Sebelum menayangkan berita, *Sindo TV* Kupang mengirimkan *run down* melalui *e-mail* ke biro pusat/nasional dicek apakah berita tersebut sesuai dengan isu yang ingin diangkat atau tidak. Jika sesuai maka ditayangkan jika tidak maka berita tersebut tidak akan ditayangkan. Hal ini bukan karena alasan keberpihakan semata namun juga karena alasan teknis yakni waktu yang disediakan untuk menayangkan berita. Ada banyak berita yang masuk namun waktu untuk ditayangkan terbatas mau tidak mau redaksi harus memilih yang terbaik sesuai dengan kriteria mereka sendiri dalam kasus pilpres tentunya *slot* waktu dominan diberikan kepada pasangan yang didukung pemilik media.

Sebagai sebuah tim kerja, koordinator liputan nasional, daerah, produser, editor dan kontributor memiliki jaring kerja sama yang jelas. Koordinator liputan nasional memberikan masukan-masukan bagi peliputan kepada korlip daerah yang kemudian diteruskan kepada produser dan akhirnya sampai pada contributor di lapangan. Namun dalam system di *Sindo TV* Kupang seringkali korlip nasional berhubungan langsung dengan contributor lapangan melalui email atau BBM (*Black Berry Messenger*). Di tingkat lapangan contributor melakukan peliputan berita sesuai dengan pemahaman mereka sebagai seorang wartawan yakni peristiwa apa yang layak berita atau bernilai berita atau kadangkala sesuai dengan anjuran korlip. Tugas mereka hanya sampai pada peliputan dan penulisan berita

sedangkan pengecekan di daerah dilakukan oleh produser yang kemudian diteruskan ke biro nasional dan biro nasional yang menentukan layak tidaknya sebuah berita ditayangkan atau ditolak.

Dari penjelasan alur kerja ini terlihat jelas bahwa alur kerja *Sindo TV* Kupang memang ada namun dalam implementasinya kadangkala keluar dari alur kerja ini. Ini juga berarti *Sindo TV* Kupang tidak memiliki kekuatan dalam menentukan berita. Tim kerja yang ada di Nusa Tenggara Timur hanya merupakan perpanjangan tangan pusat tanpa kemampuan untuk memutuskan mana yang harus tayang dan mana yang tidak. Sinergitas mereka hanya sebatas menghasilkan berita sesuai dengan tuntutan biro nasional. Ini berarti biro Kupang dan para kontributor di NTT dengan mudah dapat diatur dan dikontrol sesuai dengan keinginan pusat. Tim kerja yang dibuat sebenarnya untuk melayani kepentingan pusat tanpa memiliki daya tawar dalam hal penayangan berita. Tim berita daerah hanya menerima perintah yang diberi lalu kemudian terlepas dari semua pekerjaan yang mereka emban.

B. Faktor Eksternal Media

Faktor eksternal adalah hal-hal dari luar yang mempengaruhi *Sindo TV* Kupang dalam meliput kedua kubu pasangan calon presiden di NTT.

1) Sumber Informasi

Sumber berita yang diambil kontributor *Sindo TV* Kupang dalam peliputan pilpres kali lalu memang tidak didikte oleh biro nasional maupun biro daerah. Semua itu diberi keleluasaan oleh biro untuk dilaksanakan oleh wartawan di lapangan. Di tingkat bawah, kontributor juga memahami narasumber mana yang memiliki nilai berita yang layak dijual bagi public. Tidak hanya satu narasumber yang diambil untuk diwawancarai, beberapa warga atau mereka yang terlibat dalam kontes peristiwa pilpres yang sedang diliput juga diambil sehingga tercipta keseimbangan dan *cover both side* berita.

Dalam konteks lapangan upaya wartawan ini memang berupaya untuk memenuhi standar jurnalistik yang mereka pegang namun ini hanya sekedar kamufase yang dilakukan oleh biro nasional maupun daerah. Memberikan wartawan untuk

menentukan narasumber mana saja yang dipilih dalam sebuah konteks adalah baik sebab wartawan sadar mana yang paling tepat saat itu untuk dijual namun pada saat yang sama ini juga merupakan terpal persembunyian untuk mengilangkan jejak penentuan konteks yang harus diliput. Ada dua kubu pasangan calon presiden dan wakil presiden namun yang cenderung diliput adalah salah satu pasangan calon – ini merupakan ketidakberimbangan pemberitaan. Membiarkan wartawan menentukan sebanyak mungkin narasumber dari sebuah peristiwa yang sudah dipilih sebelumnya secara tidak berimbang tidak memiliki makna apapun bagi pemirsa sebab efeknya tetap sama atau malah lebih menguntungkan pasangan tersebut.

2. Level Ideologi

Konstelasi politik Indonesia saat pilpres terbagi dua kubu yakni kubu Jokowi Kalla dan Prabowo Hatta. Masyarakat pun tanpa sadar terpilah dalam dua dukungan calon pasangan presiden dan wakil presiden tersebut. Situasi ini juga terbawa pada media di Indonesia. Ada sebagian media yang berusaha untuk berdiri di tengah-tengah alias tidak berpihak kepada pasangan manapun namun ada media yang terjerumus dalam keterlibatan politis aktif dengan memposisikan diri sebagai corong salah satu pasangan calon. Ada yang mendukung pasangan calon Jokowi Kalla dan ada juga yang mendukung pasangan Prabowo Hatta.

Kondisi ini sebenarnya tidak lepas dari situasi lain dari tahun-tahun sebelumnya yakni reformasi 1998. Dengan bergulirnya reformasi, semua keran kebebasan diberikan kepada masyarakat termasuk kepada media. Dahulu masyarakat disumbat saluran ekspresi dan partisipasi politiknya di era reformasi keran itu dibuka. Media pun menikmati hal yang sama. Dengan Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 tentang Pers, media dapat didirikan oleh siapa pun tanpa harus ada SIUPP. Lagian media pun tidak akan dibreidel saat salah memberitakan. Ada Dewan Pers sebagai mediator media dan masyarakat yang berisi berbagai komponen masyarakat mulai dari wartawan, pemilik media, tokoh masyarakat, cendikawan dan lainnya.

Konteks makro seperti inilah yang mempengaruhi *Sindo TV* Kupang memberitakan pilpres 2014 lalu. Dengan kebebasan yang dimiliki oleh setiap warga negara untuk memilih dan dipilih sekaligus kebebasan media untuk menentukan isinya *Sindo TV* Kupang mempraktekkan praktik jurnalismenya. *Sindo TV* Kupang yang berada di bawah korporasi *MNC Group* secara sadar atau tidak mengikuti pilihan politik pemiliknya untuk mendukung pasangan calon Prabowo Hatta. Di sinilah ekonomi politik media menjadi perhatian kritis. Bahwa media tidak pernah bebas dari kepentingan ekonomi politik di dalam media itu sendiri maupun dari luar dirinya. Kondisi ekonomi politik luar media selalu bersenggolan dengan kepentingan media. Kondisi ideologi yang mengalir di luar media mempengaruhi media dalam bertindak. Pilihan untuk mendukung, menolak atau berada di tengah-tengah arus ideologi yang berkembang di luar media merupakan respon media terhadap kondisi di luar dirinya. Di sisi lain, media juga mampu mempengaruhi situasi politik ekonomi yang ada di luar dirinya. Sebagai penyalur informasi, pengawas sosial dan penafsir realitas media memiliki kekuatan luar biasa di masyarakat demokrasi yang denyut nadi kehidupannya salah satunya ditentukan oleh seberapa besar dan kualitasnya informasi yang mengalir di tengah-tengah masyarakat.

3. Penggunaan Teknologi

Teknologi sangat mempengaruhi kegiatan jurnalis televisi mulai dari proses persiapan hingga penayangan berita. Dengan kata lain, televisi merupakan media padat teknologi dan berkebutuhan teknologi canggih. Saat ini jurnalis televisi sangat membutuhkan internet karena proses pengiriman berita maupun proses konfirmasi antara pihak kantor dan kontributor di seluruh pelosok daerah semuanya menggunakan internet melalui *email* dan teknologi lainnya misalnya, *teleconference*. Proses pengiriman gambar dan naskah menggunakan *ftp* (Server khusus media televisi untuk mengirim file gambar) demikian juga jaringan *sentvideo* (Server khusus media televisi untuk mengirim file gambar). Proses pengiriman gambar dengan menggunakan server khusus memudahkan pengirim dan penerima secara mudah mengunggah dan mengunduh *file-file* berita.

Implikasi kegunaan dan penggunaan teknologi tinggi ini menyebabkan sebuah stasiun televisi membutuhkan biaya yang tidak sedikit dalam hal pengadaan teknologi. Biaya yang mahal ini juga yang berakibat tidak semua teknologi yang dibutuhkan oleh sebuah stasiun televisi local memenuhinya. Akibat kekurangan teknologi system kerja media akan terhambat atau tergantung kepada induknya. Inilah yang terjadi pada *Sindo TV* Kupang. Kebutuhan akan teknologi sepenuhnya belum semodern yang ada di pusat karena biaya yang dibutuhkan sangat besar. Keblummampuan teknologi ini kadangkala berkaiterat juga dengan karyawannya. Teknologi masih terbatas maka daya serap sumber daya manusia pun terbatas. Efeknya jangkauan kerja *Sindo TV* Kupang pun masih terbatas. Keterbatasan ini menyebabkan liputan dan kualitas beritanya pun tidak maksimal. Dalam pemberitaan pasangan calon presiden dan wakil presiden 2014, keterbatasan ini mengemuka saat *Sindo TV* Kupang hanya memaparkan empat lokasi di NTT dan juga hanya memfokuskan diri pada satu pasangan calon. Pada hal jika teknologi dan sumber daya manusia memungkinkan *Sindo TV* Kupang dapat meliput dan menyiarkan kedua pasangan secara berimbang terlepas mereka mendukung siapa dalam perhelatan lima tahunan tersebut.